

Hubungan Sumber Informasi Manfaat Makan Bergizi Gratis (MBG) Dengan Pencegahan Stunting Pada Siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya

Asza Krisna Kornelia¹, Putria Carolina², Tomi Satalar³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: asyakorneliaa@gmail.com

Abstrak

Menurut Non-Communicable Disease Risk Factor Collaboration, stunting pada anak usia sekolah masih menjadi masalah kesehatan global dan tetap menjadi perhatian di Indonesia, termasuk di Kota Palangka Raya. Hasil studi pendahuluan di SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memanfaatkan Program Makan Bergizi Gratis secara optimal karena masih memilih membeli jajanan dan tidak mengonsumsi seluruh menu yang disediakan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sumber informasi yang diterima siswa mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi serta tujuan Program Makan Bergizi Gratis dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Mengetahui hubungan sumber informasi manfaat Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan pencegahan stunting pada siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya sebanyak 40 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner sumber informasi manfaat MBG dan kuesioner pencegahan stunting. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sumber informasi manfaat MBG dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (72,5%) dan pencegahan stunting dalam kategori cukup sebanyak 28 responden (70,0%). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,006 (<0,05)$ dengan koefisien korelasi $r = 0,429$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan, positif. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi manfaat Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan pencegahan stunting pada siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya.

Kata kunci: Makan Bergizi Gratis, Sumber Informasi, Pencegahan Stunting

Abstract

According to the Non-Communicable Disease Risk Factor Collaboration, stunting among school-aged children remains a global health issue and a matter of concern in Indonesia, including in Palangka Raya City. Preliminary study results at SDN 1 Kalampangan, Palangka Raya City, indicate that some students are not fully utilizing the Free Nutritious Meal Program, as they still choose to buy snacks and do not consume the entire meal provided. This situation is thought to be linked to the students' level of knowledge and the information they have received regarding the importance of consuming nutritious food and the program's objective of meeting children's nutritional needs. To determine the relationship between sources of information on the benefits of the Free Nutritious Meal (MBG) Program and stunting prevention among students of SDN 1 Kalampangan, Palangka Raya City. This study employed a quantitative method using a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all fifth-grade students at SDN 1 Kalampangan, Palangka Raya City, totaling 40 students. A total sampling technique was used, in which the entire population was included as the research sample. The research instruments consisted of a questionnaire on sources of information regarding the benefits of the MBG Program and a questionnaire on stunting prevention. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Spearman Rank correlation test. The findings showed that the majority of respondents had a moderate level of information sources regarding the benefits of the MBG Program, with 29 respondents (72.5%), and a moderate level of stunting prevention practices, with 28 respondents (70.0%). The Spearman Rank correlation test yielded a $p\text{-value}$ of 0.006 (<0.05) and a correlation coefficient of $r = 0.429$, indicating a statistically significant and positive. There is a significant relationship between sources of information on the benefits of the Free Nutritious Meal (MBG) Program and stunting prevention among students of SDN 1 Kalampangan, Palangka Raya City.

Keywords: Free Nutritious Meal Program, Information Sources, Stunting Prevention

1. PENDAHULUAN

Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan Proyek Strategis Nasional yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2025–2029. Program ini diarahkan untuk meningkatkan asupan gizi sekaligus membantu penanganan masalah gizi di Indonesia, termasuk stunting. Pada anak usia sekolah dasar, pemenuhan gizi menjadi penting karena anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan energi, protein, vitamin, dan mineral yang cukup. Kekurangan asupan dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan dan meningkatkan risiko gangguan gizi, termasuk stunting.

Stunting merupakan kondisi pertumbuhan fisik yang terhambat sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan usia seharusnya akibat kekurangan gizi kronis. Masalah stunting tidak hanya menjadi persoalan pada masa balita, tetapi dapat berlanjut hingga usia sekolah. Pada usia 6–12 tahun, anak mengalami peningkatan aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah sehingga kebutuhan energi dan zat gizi meningkat. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan makan bergizi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengetahuan mengenai stunting perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Program MBG tidak hanya dapat dipandang sebagai pemberian makanan secara gratis, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi gizi. Informasi mengenai manfaat MBG dapat diperoleh siswa dari guru dan sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, media massa, media sosial, internet, serta kegiatan sosialisasi. Informasi yang jelas, benar, mudah dipahami, dan disampaikan secara berulang dapat membantu siswa memahami alasan mengapa makanan bergizi penting bagi pertumbuhan dan bagaimana kebiasaan tersebut berkaitan dengan pencegahan stunting.

Pengetahuan dan perilaku kesehatan anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Guru dapat menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran, orang tua dapat memperkuat kebiasaan makan sehat di rumah, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi dan pendampingan, sedangkan media dapat memperluas akses terhadap informasi. Apabila informasi dari berbagai sumber saling memperkuat, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui manfaat makanan bergizi tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara global, masalah gangguan pertumbuhan pada anak usia sekolah masih ditemukan di berbagai negara. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan prevalensi stunting pada anak usia 6–12 tahun sebesar 14,1%, sedangkan Kalimantan Tengah sebesar 15,3%. Di Kota Palangka Raya, data Dinas Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting sebesar 19,1% pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan pada anak usia sekolah masih perlu mendapatkan perhatian dan membutuhkan pendekatan promotif serta preventif yang melibatkan sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah.

Pelaksanaan MBG di Kota Palangka Raya dilakukan secara bertahap sejak tahun 2025. Program tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan status gizi peserta didik, membentuk kebiasaan makan sehat, serta mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, keberadaan program saja belum menjamin seluruh siswa memanfaatkan makanan yang disediakan secara optimal. Siswa tetap membutuhkan pemahaman mengenai manfaat makanan yang diberikan agar dapat mengenali nilai gizi menu dan menyadari kaitannya dengan pertumbuhan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 1 Kalampangan melalui wawancara singkat terhadap 10 siswa menunjukkan bahwa 6 siswa mengaku lebih sering mengonsumsi jajanan di luar sekolah dibandingkan makanan bergizi gratis yang disediakan, sedangkan 4 siswa mengatakan tidak mengonsumsi sayur dan sumber protein seperti tempe dan tahu yang

disediakan dalam program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan MBG dan perilaku pencegahan stunting belum optimal. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah informasi yang diterima siswa mengenai manfaat MBG dan pentingnya konsumsi makanan bergizi.

Berdasarkan kondisi tersebut, sumber informasi menjadi penting untuk dikaji karena informasi merupakan salah satu komponen dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Informasi yang diterima secara tepat dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemauan siswa untuk memilih makanan yang lebih sehat. Sebaliknya, informasi yang terbatas atau kurang menarik dapat menyebabkan siswa belum memahami manfaat MBG secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sumber informasi manfaat Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan pencegahan stunting pada siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sumber informasi dan perilaku pencegahan stunting pada siswa serta menjadi masukan bagi sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan pihak terkait dalam meningkatkan edukasi gizi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya sebanyak 40 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner sumber informasi manfaat MBG dan kuesioner pencegahan stunting. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan pada 40 siswa kelas V A dan V B SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk karakteristik responden, distribusi variabel sumber informasi manfaat MBG, distribusi pencegahan stunting, tabulasi silang, dan hasil uji korelasi Spearman Rank.

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa 22 siswa (55%) berusia 10 tahun dan 18 siswa (45%) berusia 11 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, 28 siswa (70%) berjenis kelamin perempuan dan 12 siswa (30%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan berat badan, kelompok terbanyak berada pada rentang 31–40 kg sebanyak 18 siswa (45%). Berdasarkan tinggi badan, kelompok terbanyak berada pada rentang 140–149 cm sebanyak 21 siswa (53%).

Hasil identifikasi sumber informasi manfaat MBG menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu 29 responden (72,5%). Sebanyak 7 responden (17,5%) berada pada kategori kurang, sedangkan 4 responden (10%) berada pada kategori baik.

Tabel 1. Distribusi Sumber Informasi Manfaat MBG Pada Siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya

Kategori Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	4	10
Cukup	29	72,5
Kurang	7	17,5

Hasil identifikasi pencegahan stunting menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu 28 responden (70%). Sebanyak 8 responden (20%) berada pada kategori kurang, sedangkan 4 responden (10%) berada pada kategori baik.

Tabel 2. Distribusi Pencegahan Stunting Pada Siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya

Kategori Pencegahan Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	4	10
Cukup	28	70
Kurang	8	20

Tabulasi silang menunjukkan bahwa kelompok terbesar adalah responden dengan sumber informasi manfaat MBG kategori cukup dan pencegahan stunting kategori cukup, yaitu 26 responden (65%). Pada sumber informasi kategori baik, 2 responden (5%) memiliki pencegahan stunting baik, 1 responden (2,5%) cukup, dan 1 responden (2,5%) kurang. Pada sumber informasi kategori cukup, 1 responden (2,5%) memiliki pencegahan stunting baik, 26 responden (65%) cukup, dan 2 responden (5%) kurang. Pada sumber informasi kategori kurang, 1 responden (2,5%) memiliki pencegahan stunting baik, 1 responden (2,5%) cukup, dan 5 responden (12,5%) kurang.

Tabel 3. Tabulasi Silang Sumber Informasi Manfaat MBG dengan Pencegahan Stunting

Sumber Informasi	Pencegahan Stunting Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Baik	2 (5)	1 (2,5)	1 (2,5)	4 (10)
Cukup	1 (2,5)	26 (65)	2 (5)	29 (72,5)
Kurang	1 (2,5)	1 (2,5)	5 (12,5)	7 (17,5)
Total	4 (10)	28 (70)	8 (20)	40 (100)

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,429 dengan p-value 0,006 pada 40 responden. Karena p-value lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi manfaat MBG dengan pencegahan stunting. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan searah dengan kekuatan hubungan sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Spearman Rank Hubungan Sumber Informasi Manfaat MBG dengan Pencegahan Stunting

Variabel	Spearman's rho	p-value	N
Sumber informasi manfaat MBG	0,429	0,006	40
Pencegahan stunting	0,429	0,006	40

Pembahasan

Sumber Informasi Manfaat Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sumber informasi manfaat MBG dalam kategori cukup, yaitu 29 responden (72,5%), sedangkan kategori kurang sebanyak 7 responden (17,5%) dan kategori baik sebanyak 4 responden (10%). Temuan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah terpapar informasi mengenai MBG, tetapi

paparan informasi yang diterima belum sepenuhnya mencapai tingkat yang optimal. Kategori cukup dapat dimaknai bahwa siswa telah memperoleh informasi dari beberapa sumber dan telah mengenali sebagian manfaat MBG, namun frekuensi, kelengkapan, kedalaman, atau pemahaman informasi masih perlu diperkuat.

Secara konseptual, sumber informasi merupakan bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan kesehatan. Dalam penelitian ini, sumber informasi tidak hanya dilihat dari apakah siswa pernah mendengar tentang MBG, tetapi juga mencakup sumber yang memberikan informasi, seperti guru dan sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, media massa dan media sosial, serta pemahaman siswa terhadap manfaat MBG dan kaitannya dengan stunting. Dengan demikian, kualitas sumber informasi dapat memengaruhi sejauh mana siswa mampu memahami tujuan program, mengenali makanan bergizi, dan menghubungkan konsumsi makanan bergizi dengan pertumbuhan tubuh.

Program MBG pada dasarnya mempunyai peluang menjadi media pendidikan gizi karena makanan yang diterima siswa dapat disertai penjelasan mengenai jenis makanan, kandungan zat gizi, fungsi protein, manfaat sayur dan buah, serta alasan mengapa makanan perlu dikonsumsi secara seimbang. Konsep Isi Piringku yang digunakan dalam landasan teori penelitian menempatkan makanan pokok, lauk-pauk, sayur, dan buah dalam proporsi yang seimbang. Jika informasi tersebut dijelaskan secara konkret melalui menu yang benar-benar dikonsumsi siswa, maka pembelajaran gizi menjadi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari anak.

Temuan ini sejalan dengan uraian dalam penelitian bahwa informasi mengenai manfaat MBG dapat diperoleh melalui guru, orang tua, tenaga kesehatan, media massa, media sosial, internet, dan sosialisasi pemerintah. Pengetahuan anak usia sekolah dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Penyampaian yang dilakukan secara berulang dengan metode yang sesuai karakteristik anak dapat membantu meningkatkan pemahaman (Utario & Khorini, 2022). Hal ini memperkuat alasan mengapa kategori cukup masih menjadi kategori dominan: siswa telah menerima informasi, tetapi proses edukasi belum tentu berlangsung secara intensif dan berkesinambungan.

Menurut Amalia et al. (2026), implementasi MBG dapat diintegrasikan dengan edukasi gizi dan perilaku makan sehat pada siswa sekolah dasar. Artinya, pemberian makanan sebaiknya tidak berdiri sendiri. Ketika siswa hanya menerima makanan tanpa memahami manfaatnya, program berpotensi dipandang sebatas pemberian makanan gratis. Sebaliknya, ketika makanan disertai edukasi yang sederhana dan berulang, siswa dapat belajar mengenali fungsi zat gizi serta memahami mengapa makanan tersebut penting bagi pertumbuhan.

Berdasarkan fakta di lapangan, peningkatan sumber informasi dapat dilakukan dengan menggunakan media yang sesuai dengan perkembangan anak. Anak usia sekolah cenderung lebih mudah memahami informasi yang konkret dan dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, poster bergambar, video pendek, permainan edukatif, kartu bergambar, demonstrasi isi piring, serta penjelasan langsung mengenai menu MBG dapat digunakan sebagai media pendukung. Informasi juga perlu menggunakan bahasa sederhana agar siswa tidak hanya mengingat istilah tetapi memahami maknanya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada variabel sumber informasi menunjukkan bahwa siswa SDN 1 Kalampangan telah memiliki dasar informasi mengenai manfaat MBG, tetapi masih terdapat ruang untuk peningkatan. Proporsi kategori baik yang hanya 10% menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih terarah. Peningkatan tidak hanya berarti memperbanyak jumlah informasi, tetapi juga meningkatkan kualitas, keteraturan, keterpahaman, dan kesesuaian informasi dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Pencegahan Stunting Pada Siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pencegahan stunting dalam kategori cukup, yaitu 28 responden (70%), diikuti kategori kurang sebanyak 8 responden (20%) dan kategori baik sebanyak 4 responden (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melakukan atau memahami beberapa perilaku yang mendukung pencegahan stunting, tetapi penerapannya belum sepenuhnya optimal. Kondisi kategori cukup juga memperlihatkan bahwa masih diperlukan pembiasaan agar pengetahuan dan sikap yang dimiliki siswa dapat berubah menjadi perilaku yang konsisten.

Pencegahan stunting pada anak usia sekolah dalam penelitian ini mencakup kebiasaan konsumsi makanan bergizi, perilaku hidup bersih dan sehat, pengetahuan tentang stunting dan gizi, kebiasaan menjaga pola makan sehat, serta penerapan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima aspek tersebut saling berkaitan. Anak yang mengetahui pentingnya protein, misalnya, belum tentu selalu mengonsumsi sumber protein. Demikian pula anak yang mengetahui pentingnya mencuci tangan belum tentu selalu menerapkannya sebelum makan. Karena itu, pengukuran perilaku pencegahan memberikan gambaran yang lebih luas daripada sekadar pengetahuan.

Stunting berkaitan dengan kekurangan gizi kronis dan dapat dipengaruhi oleh asupan yang tidak mencukupi serta faktor lain seperti infeksi berulang. Karena itu, pencegahan tidak cukup hanya melalui pemberian makanan. Perilaku hidup bersih dan sehat juga penting untuk mengurangi risiko infeksi yang dapat mengganggu kondisi kesehatan dan pemanfaatan zat gizi. Salsabilah et al. (2022) menjelaskan pentingnya gizi seimbang dan PHBS sebagai bagian dari upaya mengurangi risiko stunting.

Hasil kategori cukup pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden sebagai siswa sekolah dasar. Anak usia sekolah masih membutuhkan contoh, pendampingan, pengulangan, dan pengawasan. Informasi yang diberikan satu kali mungkin belum menghasilkan perubahan perilaku yang menetap. Sebaliknya, kebiasaan yang dilakukan berulang kali di sekolah dan rumah dapat membantu anak menginternalisasi perilaku sehat. Oleh karena itu, edukasi gizi sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya pada saat kegiatan penelitian atau sosialisasi tertentu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Amri Yeni Putri et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang stunting dengan upaya pencegahan stunting. Pengetahuan mengenai penyebab, dampak, dan cara pencegahan dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan. Dalam konteks anak sekolah, pengetahuan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam perilaku sederhana yang dapat dilakukan setiap hari, seperti memilih makanan bergizi, mengonsumsi sayur dan buah, menjaga kebersihan tangan, serta tidak menggantikan makanan utama dengan jajanan.

Upaya meningkatkan kategori pencegahan stunting dari cukup menjadi baik dapat dilakukan melalui pendekatan yang konkret. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan gizi dengan kegiatan kelas, UKS, kegiatan olahraga, dan program kebersihan. Guru dapat mengingatkan manfaat setiap komponen menu MBG sebelum makan. Orang tua dapat meneruskan kebiasaan tersebut di rumah. Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi mengenai pertumbuhan, gizi seimbang, dan PHBS secara berkala. Dengan demikian, pencegahan stunting tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Secara keseluruhan, dominasi kategori cukup menunjukkan bahwa siswa sudah mempunyai dasar perilaku pencegahan stunting, tetapi belum seluruh siswa mencapai penerapan yang optimal. Temuan ini penting karena pencegahan stunting merupakan proses jangka panjang. Perilaku sehat yang dibangun pada usia sekolah diharapkan menjadi kebiasaan

hingga remaja dan dewasa, sehingga intervensi pendidikan gizi pada tahap ini mempunyai nilai promotif dan preventif yang penting.

Hubungan Sumber Informasi Manfaat Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan Pencegahan Stunting Pada Siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006, lebih kecil daripada $\alpha=0,05$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,429. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi manfaat MBG dengan pencegahan stunting. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa responden dengan sumber informasi yang lebih baik cenderung memiliki pencegahan stunting yang lebih baik. Koefisien 0,429 menunjukkan kekuatan hubungan sedang.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil tabulasi silang. Kelompok terbesar adalah siswa yang memiliki sumber informasi kategori cukup sekaligus pencegahan stunting kategori cukup, yaitu 26 responden (65%). Pada kategori sumber informasi kurang, sebagian besar responden juga berada pada pencegahan stunting kurang, yaitu 5 responden (12,5%). Sebaliknya, pada kategori sumber informasi baik, terdapat 2 responden (5%) yang memiliki pencegahan stunting baik. Pola tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas sumber informasi dan perilaku pencegahan bergerak dalam arah yang sama.

Hubungan positif tersebut dapat dijelaskan melalui proses pengetahuan menuju perilaku. Informasi yang diterima dari guru, orang tua, tenaga kesehatan, dan media dapat membantu siswa mengenali manfaat makanan bergizi, fungsi zat gizi, pentingnya PHBS, serta cara mencegah stunting. Ketika informasi dipahami dengan baik, siswa mempunyai dasar kognitif untuk menilai pilihan makanan dan kebiasaan sehari-hari. Namun, informasi tidak bekerja secara otomatis; perubahan perilaku tetap membutuhkan dukungan lingkungan dan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang dipelajari.

MBG mempunyai posisi strategis karena menyediakan pengalaman langsung kepada siswa. Ketika siswa melihat makanan pokok, lauk sumber protein, sayur, dan buah dalam satu menu, pengalaman tersebut dapat menjadi media pembelajaran konkret mengenai gizi seimbang. Jika guru atau tenaga kesehatan menjelaskan fungsi masing-masing komponen, siswa dapat menghubungkan informasi dengan makanan yang sedang mereka konsumsi. Proses tersebut berpotensi meningkatkan kesadaran untuk mengonsumsi makanan yang tersedia dan mengurangi kecenderungan memilih jajanan yang kurang sesuai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dhani et al. (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti program makanan bergizi gratis memiliki status gizi normal. Penelitian Ramadhan et al. (2026) juga melaporkan adanya hubungan antara program MBG dan pertumbuhan fisik siswa. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam variabel yang digunakan, karena penelitian ini menekankan sumber informasi manfaat MBG dan perilaku pencegahan stunting, tetapi ketiganya memperlihatkan pentingnya MBG dalam konteks pemenuhan gizi dan pertumbuhan anak.

Walaupun hubungan yang ditemukan signifikan, kekuatan hubungan berada pada tingkat sedang, bukan sangat kuat. Hal ini berarti sumber informasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pencegahan stunting, tetapi bukan satu-satunya faktor. Faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini dapat berperan, seperti pengetahuan gizi secara umum, pola asuh, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, ketersediaan makanan bergizi di rumah, kebiasaan jajan, pengaruh teman sebaya, akses pelayanan kesehatan, dan kondisi lingkungan.

Koefisien korelasi yang sedang juga menunjukkan bahwa peningkatan sumber informasi sebaiknya tidak dilakukan secara terpisah dari intervensi lainnya. Edukasi yang baik perlu disertai ketersediaan makanan bergizi, lingkungan sekolah yang mendukung, keterlibatan

orang tua, serta pembiasaan PHBS. Jika salah satu komponen tidak mendukung, pengetahuan yang dimiliki siswa dapat sulit diterapkan secara konsisten. Oleh sebab itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah menjadi penting.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah. Informasi MBG dapat diberikan sebelum atau saat pembagian makanan dengan durasi singkat dan bahasa sederhana. Guru dapat menjelaskan satu manfaat dari menu pada hari tersebut, misalnya fungsi protein untuk pertumbuhan atau manfaat sayur dan buah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan berulang sehingga informasi tidak berhenti pada satu kali penyuluhan. Media visual di ruang makan atau lingkungan sekolah juga dapat memperkuat pesan yang diberikan.

Bagi orang tua, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mengulang pesan kesehatan di rumah. Anak yang memperoleh informasi yang sama dari sekolah dan keluarga akan mendapatkan penguatan yang lebih konsisten. Orang tua dapat menanyakan makanan apa yang dikonsumsi anak di sekolah, mendiskusikan manfaatnya, dan menyediakan pilihan makanan bergizi di rumah. Bagi tenaga kesehatan, hasil ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat edukasi gizi di sekolah sekaligus melakukan pemantauan pertumbuhan dan memberikan konseling jika ditemukan masalah.

Dengan demikian, hasil penelitian mendukung hipotesis alternatif bahwa terdapat hubungan sumber informasi manfaat Makan Bergizi Gratis dengan pencegahan stunting pada siswa SDN 1 Kalampangan. Hubungan yang positif menunjukkan arah yang diharapkan, yaitu semakin baik sumber informasi yang diterima siswa, semakin baik pula kecenderungan perilaku pencegahan stunting. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa MBG dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai intervensi pemenuhan pangan, tetapi juga sebagai pintu masuk pendidikan gizi dan pembentukan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SDN 1 Kalampangan Kota Palangka Raya memiliki sumber informasi manfaat Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (72,5%). Pencegahan stunting juga sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 28 responden (70,0%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan $p\text{-value}=0,006$ ($<0,05$) dengan koefisien korelasi $r=0,429$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan, positif, dan berkekuatan sedang antara sumber informasi manfaat MBG dengan pencegahan stunting. Dengan demikian, semakin baik sumber informasi manfaat MBG yang diterima siswa, semakin baik pula kecenderungan perilaku pencegahan stunting yang dilakukan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2023). Gambaran Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1).
- Afriaji, M. (2026). Komunikasi Kebijakan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). *Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1).
- Amalia, E., Afriani, M., & Gunawan, A. A. (2026). Implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Gizi Dan Perilaku Makan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri 011 Sekupang Batam. *Jurnal Tiyasadarma*, 3(1).
- Amri Yeni Putri, A., Roslita, R., Roza Adila, D., Studi, P. S., Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, I., & Artikel Abstrak, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah*, 2(3), 51–66.

- Dhani, A. P. A., Prastiwi, B. K., & Zahraini, D. A. (2025). Analisis IMT Siswa Kelas 7 SMPN 12 Semarang Dalam Program Makanan Bergizi Gratis (MBG). *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 6(3).
- Dinkes Kota Palangka Raya. (2025). Capaian Pemerintah Kota Palangka Raya Tahun 2024–2025
- Disdik Kota Palangka Raya. (2026). Monitoring Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar.
- Kemendes. (2026). Komunikasi kesehatan dan promosi kesehatan dalam edukasi gizi anak sekolah.
- Qasim, et al. (2024). Edukasi kesehatan dan perilaku pencegahan stunting pada anak usia sekolah.
- Ramadhan, et al. (2026). Korelasi Pemberian Makan Bergizi Gratis Dengan Pertumbuhan Fisik Anak Di SD 08 Cibadak.
- Rachmawaty. (2025). Edukasi gizi dalam upaya pencegahan stunting.
- Samsuddin, Agusanty, S. F., & Desmawati. (2023). Buku Stunting. CV Eureka Media Aksara.
- Sulfiana, A. F. H., Sandjaya, G., Rumwokus, M. S., Kalidi, N. S., Nurastri, G., Alya, N., Latief, M., Malik, M. A., & Yunus, I. P. (2026). Sinergi Sekolah Dan Keluarga Dalam Edukasi Gizi Dan Konsumsi Ikan Untuk Mencegah Stunting Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(2).
- Theoline, E., Santosa, H., Trianung, T., & Susanto, D. (2025). Manajemen Kolaboratif Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Review. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Utario, Y., & Khorini, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Covid-19. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 16(2).
- Wulandari, S., Santosa, P., Hidayat, T., & Permana, R. (2026). Implementasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Penanganan Stunting. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 13(2)
- Yuliana, Melyani, & Indah, P. (2022). Analisis Determinan Status Gizi Anak Kelas 5 Di Sekolah Dasar Negeri 53 Kabupaten Kubu Raya Tahun 2022.